

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI
PETANI DALAM BERUSAHATANI JAGUNG DI
KECAMATAN LANGKAPLANCAR KABUPATEN
PANGANDARAN**

***FACTORS AFFECTING FARMERS' MOTIVATION IN MAIZE
FARMING IN LANGKAPLANCAR DISTRICT, PANGANDARAN
REGENCY***

**SALSA RIKA MAHARANI¹, RAMADHAN IHLASUL AMAL²,
WULAN SRI DAMAYANTI³, MUHAMMAD SALMAN ALFARISI⁴,
REISYA KAMILIYA HERYADI⁵, ALI SAHLIANI⁶, ZULFIKAR
NOORMANSYAH⁷, RIAINTIN HIKMAH WIDI⁸**

Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*salsarikam@gmail.com, rama.amal31@gmail.com, wulansrid25@gmail.com,
alfarisismuhammad@gmail.com, reisyakamiliya77@gmail.com, sahlianiali5@gmail.com,
zulfikar.noormansyah@unsil.ac.id, riantinhikmah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan produksi jagung nasional menghadapi tantangan dalam aspek sumber daya manusia, khususnya pada kawasan Perhutanan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Lebak Jero, Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian menggunakan survei dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* pada petani penerima program Swasembada Pangan. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan indikator kebutuhan kekerabatan (*relatedness*) sebagai faktor pendorong utama. Secara simultan, variabel umur, luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dengan koefisien determinasi sebesar 60,7%. Secara parsial, variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tua usia petani, motivasi untuk mengelola lahan di area berkontur bukit semakin menurun. Sebaliknya, kegiatan penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi. Sementara itu, variabel kebijakan pemerintah dan harga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya peran penyuluhan dan strategi regenerasi petani dalam keberlanjutan usahatani jagung di kawasan hutan.

Kata Kunci : jagung, kelompok tani hutan, motivasi petani, penyuluhan pertanian, perhutanan sosial, regenerasi petani

ABSTRACT

Increasing national maize production faces challenges in terms of human resources, particularly in Social Forestry areas. This study aims to analyze the level of farmer motivation and the factors that influence it among members of the Lebak Jero Forest Farmer Group (KTH) in Pangandaran Regency. The research method used a survey with purposive sampling of farmers participating in the Food Self-Sufficiency program. The data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that the overall level of farmer motivation was high, with the indicator of relatedness as the main driving factor. Simultaneously, the variables of age, land area, education level, length of farming experience, extension activities, government policies, and prices had a significant effect on farmer motivation with a coefficient of determination of 60.7%. Partially, the age variable had a negative and significant effect, indicating that the older the farmers, the lower their motivation to manage land in hilly areas. Conversely, extension activities had a positive and significant effect on motivation. Meanwhile, the

government policy and price variables had a positive but insignificant effect. These findings emphasize the importance of the role of extension workers and farmer regeneration strategies in the sustainability of maize farming in forest areas.

Kewords: 3-6 agricultural extension, farmer motivation, forest farmer group, maize, social forestry, farmer regeneration

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Selain menjadi sumber karbohidrat, jagung juga menjadi bahan baku utama industri pakan ternak dan berbagai kebutuhan agroindustri. Dalam lima tahun terakhir, kebutuhan jagung nasional terus meningkat seiring pertumbuhan industri peternakan dan konsumsi rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), produksi jagung nasional mencapai 15,14 juta ton. Sementara itu, luas panen jagung pada 2024 diperkirakan sebesar 2,58 juta.

Upaya peningkatan produksi jagung tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia, akses input produksi, serta motivasi petani dalam mengelola usahatannya. Motivasi yang kuat mendorong petani untuk menerapkan teknologi baru, mengikuti penyuluhan, meningkatkan efisiensi, serta memperluas lahan. Namun pada kenyataannya, tingkat motivasi petani sering kali beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal

seperti umur, pendidikan, luas lahan, lama usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga, serta faktor eksternal seperti bantuan sosial, kegiatan penyuluhan, adaptasi teknologi, kebijakan pemerintah, dan harga komoditas pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukidin dkk. (2020) yang menyatakan bahwa motivasi petani terbentuk dari interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan usaha tani.

Dalam konteks wilayah kehutanan, peningkatan produksi jagung memiliki tantangan tersendiri. Program Kehutanan Sosial, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021, memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan negara melalui berbagai skema seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa, dan Hutan Tanaman Rakyat. Pada kawasan Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK), masyarakat diberikan Hak Guna Pakai untuk mengelola lahan hingga periode tertentu guna meningkatkan kesejahteraan tanpa mengabaikan fungsi ekologis hutan.

Salah satu kelompok yang aktif mengelola lahan Kehutanan Sosial adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Lebak Jero, yang berada di Desa Jadikarya, Kecamatan Langkaplancar, dekat Kawasan Bukit Baruno. Kelompok ini mengelola lahan hutan yang diberikan melalui akses Perhutanan Sosial untuk kegiatan pertanian, terutama budidaya jagung. Total luas lahan yang dikelola mencapai 65 hektar, dengan sekitar 20 hektar ditanami jagung melalui program reguler, sedangkan 5 hektar lainnya digunakan sebagai lahan Demonstration Farm (DemFarm), yaitu lokasi percontohan penerapan teknologi budidaya dan bantuan saprodi lengkap dari pemerintah. Program DemFarm merupakan bagian dari implementasi penyuluhan berbasis pembelajaran lapangan sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pertanian (2022) sebagai mekanisme peningkatan kapasitas petani melalui pendekatan demonstratif. Pada lahan reguler, petani menerima bantuan benih jagung varietas Asia Gold 77, sedangkan pada lahan DemFarm petani menerima input yang lebih komprehensif seperti benih hibrida BISI 2, pupuk NPK 15-15-15, nitrogen, kapur tanah, pestisida, insektisida, dan fungisida.

Selain program DemFarm, KTH

Lebak Jero juga menjadi satu-satunya kelompok di wilayah tersebut yang mendapatkan Program Swasembada Pangan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Program ini telah berjalan selama dua tahun dan merupakan hasil kerja sama dengan Polres Pangandaran dan Polsek Langkaplancar. Kegiatan penyuluhan secara rutin diberikan kepada petani untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan lahan kehutanan, teknik budidaya jagung, dan pemanfaatan sarana produksi pertanian modern. Menurut Mardikanto (2018), penyuluhan pertanian menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku dan motivasi petani terhadap penggunaan teknologi modern dan praktik budidaya yang lebih efisien. Namun meskipun program-program tersebut telah dijalankan, tingkat penerapan teknologi, partisipasi petani dalam penyuluhan, serta motivasi mereka dalam meningkatkan produksi masih bervariasi antar anggota kelompok.

Kondisi ini menimbulkan urgensi penelitian, terutama dalam menilai faktor-faktor apa saja yang benar-benar memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani jagung pada kawasan Kehutanan Sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rivai (2020) yang menyatakan bahwa setiap daerah memiliki

karakteristik sosial, ekonomi, dan ekologis yang berbeda sehingga faktor pendorong motivasi petani perlu dianalisis secara spesifik sesuai konteks wilayahnya.

Variabel seperti perbedaan umur, luas lahan, tingkat pendidikan, akses bantuan, penerimaan teknologi, serta pandangan petani terhadap kebijakan pemerintah dan harga komoditas berpotensi besar menentukan tinggi rendahnya motivasi petani. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pemerintah dan instansi terkait dapat merancang strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan lapangan.

Pemilihan KTH Lebak Jero sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Kelompok ini merupakan pengelola lahan kehutanan yang aktif, memiliki akses program pemerintah yang lengkap (Reguler, DemFarm, dan SwaseMbada Pangan), serta menjadi kelompok satu-satunya yang menerima pendampingan terpadu dari sektor penyuluhan maupun koordinasi kepolisian. Selain itu, keberadaan lahan di wilayah Perhutanan Sosial yang dekat dengan Bukit Baruno menjadikan kelompok ini representatif untuk menggambarkan dinamika motivasi

petani jagung dalam konteks pengelolaan lahan kehutanan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani jagung, dengan mempertimbangkan berbagai aspek internal dan eksternal yang tercermin dalam variabel umur, luas lahan, pendidikan terakhir, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu metode survei dengan kuisioner tersrtuktur kepada 32 anggota kelompok tani KTH Lebak Jero penerima program Swasembada Pangan di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu Agustus 2025-November 2025 di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan anggota kelompok tani KTH Lebak Jero penerima program Swasembada Pangan.

Pengukuran data primer menggunakan Skala Likert. Tingkat klasifikasi dari setiap item pertanyaan dibagi menjadi enam kategori dengan

menggunakan skoring sebagai berikut :

- | | |
|------------------|----|
| 1. Sangat Rendah | =6 |
| 2. Tinggi | =5 |
| 3. Cukup Tinggi | =4 |
| 4. Cukup Rendah | =3 |
| 5. Rendah | =2 |
| 6. Sangat Rendah | =1 |

Data yang digunakan dalam proses analisa ini merupakan data hasil kuesioner dari responden yang diperoleh dan diolah menjadi data kuantitatif. Alat analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anggota kelompok tani KTH Lebak Jero didominasi oleh laki-laki sebanyak 25 orang (78,13%), sedangkan anggota kelompok tani KTH Lebak Jero perempuan jauh lebih sedikit yaitu sebanyak 7 orang (21,88%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok tani KTH Lebak jero Sebagian besar adalah laki-laki.

Karakteristik responden mayoritas responden dengan rentang usia 40 – 60 tahun sebanyak 21 orang (65,63%), rentang usia 19 – 39 tahun sebanyak 8 orang (25%), rentang usia 61 – 80 tahun

sebanyak 3 orang (9,38%). Menurut Badan Pusat Statistik umur yang tergolong produktif yaitu umur 15 – 64 tahun, berdasarkan hal tersebut anggota Kelompok tani KTH Lebak jero mayoritas tergolong usia produktif.

Tingkat Pendidikan formal anggota kelompok tani mayoritas berada pada tingkat Pendidikan dasar hingga menengah, Dimana sebanyak 10 orang (31,25%) anggota kelompok tani memiliki tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 10 orang (31,25%) anggota kelompok tani memiliki tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan sebanyak 8 orang (25%) anggota kelompok tani memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hanya Sebagian kecil anggota kelompok tani KTH Lebak Jero yaitu sebanyak 3 orang (9,37%) memiliki tingkat Pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan sebanyak 1 orang (3,13%) anggota kelompok tani memiliki tingkat Pendidikan S1.

Kepemilikan lahan pada Kelompok Tani KTH Lebak Jero berada di bawah kewenangan Dinas Kehutanan. Namun, setiap anggota kelompok diberikan hak guna untuk memanfaatkan lahan tersebut sebagai area berusahatani jagung. Luas lahan yang dapat dikelola

oleh masing-masing anggota tidak bersifat seragam, karena penetapannya disesuaikan dengan kemampuan anggota dalam mengelola lahan untuk berusahatani jagung. Sebagian besar anggota, yaitu 24 orang (75,00%), mengelola lahan dalam rentang 0,14–1,09 ha. Selanjutnya, 6 orang (18,75%) memperoleh hak kelola pada rentang 1,10–2,04 ha, sementara hanya 2 orang (6,25%) yang mendapatkan alokasi lahan lebih luas, yaitu 2,05–3,00 ha.

berdasarkan lama usahatani jagung anggota keompok tani KTH Lebak Jero, mayoritas memiliki pengalaman berusahatani jagung 1 – 2 tahun sebanyak 22 orang (68,75%) anggota kelompok tani, pada rentang 3 – 4 tahun sebanyak 7 orang (21,88%) anggota kelompok tani, dan pada rentang 5 – 6 tahun sebanyak 3 orang (9,38%). Berdaarkan hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi anggota kelompok tani dengan pengalaman relatif panjang masih sangat terbatas.

Karaktersistik responden

Variabel	Item	Skor yang dicapai	Skor Maksimal	Kategori
1. Motivasi Kebutuhan akan Keberadaan (Existence)	5	715	959,98	Tinggi
2. Motivasi Kebutuhan akan Kekerabatan (Relatedness)	5	875	959,98	Sangat Tinggi
3. Motivasi Kebutuhan akan Pertumbuhan (Growth)	5	781	959,98	Tinggi
4. Self Efficacy	4	648	767,96	Tinggi
Total	19	3.019	3.648,02	Tinggi

Tingkat motivasi anggota kelompok tani KTH Lebak Jero dalam berusahatani jagung di Kecamatan Langkaplancar secara keseluruhan termasuk kategori tinggi dengan total skor 3.019 dengan skor tertinggi terdapat pada indicator Kebutuhan akan Kekerabatan (Relatedness) termasuk kategori sangat tinggi dengan skor 875. Berdasarkan hal tersebut Kebutuhan akan kekerabatan mendorong anggota kelompok tani KTH Lebak Jero untuk membangun hubungan

yang lebih erat dengan sesama anggota kelompok tani melalui kerja sama, berbagi pengalaman, dan membangun kekerabatan dalam berusahatani jagung. Anggota kelompok tani juga terdorong untuk berkonsultasi dengan penyuluhan di luar kegiatan penyuluhan formal, menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk tetap terhubung, saling mendukung, dan memperoleh informasi tambahan mengenai berusahatani jagung.

Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Motivasi.

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, variabel independen dan variabel dependent telah diuji validitas dan reliabilitas. . Persyaratan pengujian untuk analisis regresi linier berganda adalah pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Sehingga seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinieritas dan heteroskedasitas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh Umur (X1), Luas Lahan (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Lama Usahatani (X4), Kegiatan Penyuluhan (X5), Kebijakan Pemerintah (X6), Harga (X7), terhadap Motivasi Petani (Y). Persamaan yang digunakan untuk menganalisa data yang menggunakan metode analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = 35.872 - 0,205X1 + 0,894X2 - 0,4303X3 + 0,002X4 + 2,375X5 + 0,557X6 + 0,535X7$$

Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Secara Simultan

R	0,779
R-Square	0,607
Adjusted R- Square	0,493
F-Statistic	5,298
Prob (F-Statistik)	0,001

Berdasarkan hasil analisis regresi

linier berganda diperoleh *Fhitung* sebesar 5,298 dengan tingkat signifikansi = 0,001. Hal ini berarti tingkat signifikansinya 0,001 < 0,005 menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara simultan (bersama – sama) umur, luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga berpengaruh terhadap motivasi petani di Kecamatan Langkaplancar.

Nilai R square sebesar 0,607 atau 60,7%, artinya 60,7% motivasi petani dalam berusahatani jagung dipengaruhi oleh umur, luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable diluar penelitian ini.

Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Secara Parsial

Variabel	Coeficient	Sig
Constant	35.872	0,001
X1	-0,205	0,035
X2	0,894	0,565
X3	-0,430	0,288
X4	0,002	0,998
X5	2,375	0,35
X6	0,557	0,618
X7	0,535	0,453

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut memiliki nilai konstanta sebesar 35.872, hal ini berarti jika semua variabel independent umur,

luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga dianggap tetap atau tidak ada perubahan, maka nilai motivasi petani adalah sebesar 35.872.

Variabel umur (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa umur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi dari umur sebesar (-0,205) artinya semakin tinggi umur anggota kelompok tani KTH Lebak Jero maka akan semakin rendah motivasi berusahatani jagung. Hal tersebut di dukung hasil observasi dilapangan, posisi laha jagung berada dikemiringan dan berundak – undak. Maka dari itu diperlukan kekuatan fisik yang kuat. Sehingga semakin bertambah umur semakin tidak termotivasi melakukan usahatani jagung karena memerlukan fisik yang kuat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Anantariya, Romadi, dan Harwanto (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi umur seseorang maka kemampuan tubuh dalam beraktivitas juga akan menurun, sehingga tingkat motivasinya semakin rendah.

Variabel Luas lahan (X_2) yang diusahakan petani jagung menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian

besar responden memiliki luas lahan sekitar 0,42 hektare, yakni sebesar 28,1% dari total responden. Selain itu, kelompok petani dengan luas lahan 0,49 hektare, 0,98 hektare, dan 1,96 hektare masing-masing berkontribusi sebesar 12,5%. Nilai maksimum luas lahan mencapai 3 hektare, sedangkan minimum hanya 0,14 hektare. Secara keseluruhan, rata-rata luas lahan yang dikelola petani adalah 0,9769 hektare dengan standar deviasi 0,782, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ukuran lahan yang cukup besar antarpetani.

Meskipun secara deskriptif terlihat adanya variasi luas lahan yang cukup lebar, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan (X_2) belum memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi 0,565 ($> 0,05$). Walau demikian, arah koefisien regresi yang positif sebesar (0,894) mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dikelola petani, terdapat kecenderungan peningkatan terhadap variabel dependen tersebut. Namun pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status lahan milik bersama, yaitu sebesar 59,4%. Sisanya terdiri atas petani yang

menggarap lahan milik pihak lain (15,6%), petani dengan kepemilikan lahan pribadi (21,9%), serta petani yang menyewa lahan (3,1%). Dominasi kepemilikan lahan bersama merefleksikan kuatnya sistem warisan dan struktur kepemilikan kolektif dalam komunitas petani, yang pada praktiknya berpotensi memengaruhi dinamika pengelolaan lahan, proses investasi, serta tingkat penerapan inovasi teknologi.

Lama pendidikan formal petani menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar petani menempuh pendidikan selama 6 tahun (setara sekolah dasar) dan 9 tahun (setara sekolah menengah pertama), masing-masing sebesar 31,3%. Selain itu, sekitar 25% responden menyelesaikan pendidikan hingga 12 tahun (setara sekolah menengah atas), dan hanya 3,1% yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi hingga 16 tahun. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani secara umum masih berada pada kategori menengah ke bawah.

Variabel tingkat pendidikan (X3) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,288. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,430) mengindikasikan bahwa peningkatan

lama pendidikan formal tidak secara langsung berkorelasi dengan peningkatan performa atau hasil usahatani dalam konteks penelitian ini. Ketidaksignifikansi ini dapat dijelaskan oleh homogenitas tingkat pendidikan responden yang cenderung terkonsentrasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, sehingga variasi pendidikan tidak cukup besar untuk menciptakan perbedaan perilaku atau kemampuan teknis di lapangan.

Selain itu, dalam praktik usahatani jagung pada komunitas penelitian, pengetahuan teknis dan kemampuan pengelolaan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman langsung, kebiasaan turun-temurun, atau interaksi sosial antarpelaku pertanian, bukan melalui pendidikan formal.

Pengalaman bertani jagung memperlihatkan bahwa petani dengan pengalaman 1 tahun mendominasi sebesar 40,6%, diikuti oleh petani dengan pengalaman 2 tahun sebesar 28,1%. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, sementara sebagian responden mengelola komoditas lain selain jagung sebagai usaha tani tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan pendatang baru dalam

budidaya jagung, sehingga pengalaman teknis mereka masih terbatas.

Variabel lama usaha tani (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi 0,996. Koefisien regresi yang sangat kecil (0,002) mengindikasikan bahwa peningkatan pengalaman bertani tidak memberikan perubahan berarti terhadap kinerja usahatani jagung. Ketidaksignifikanan ini sejalan dengan karakteristik responden yang sebagian besar memiliki pengalaman yang relatif singkat dan homogen, sehingga variasi pengalaman tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan substantif dalam kemampuan teknis maupun efektivitas pengelolaan input.

Variabel kegiatan penyuluhan (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani, dengan nilai signifikansi 0,035 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta koefisien regresi sebesar (2,375). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan secara parsial memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi petani. Semakin intens penyuluhan dilakukan, semakin relevan materi yang disampaikan, dan semakin jelas metode penyampaian yang digunakan oleh penyuluhan, maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam

mengelola usaha tani jagung. Hal ini sejalan dengan penelitian Anolina dan Natsir (2025) yang mengungkapkan bahwa peran penyuluhan yang meliputi fungsi sebagai pembimbing, organisator, dan teknisi berkorelasi positif dan signifikan terhadap aspek motivasi kerja petani seperti ketekunan, semangat kerja, disiplin, dan tanggung jawab. Semakin baik peran penyuluhan, semakin tinggi pula motivasi kerja anggota kelompok tani. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan terbukti menjadi salah satu faktor penting yang mampu mendorong peningkatan motivasi petani dalam usaha tani jagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara kegiatan penyuluhan (X5) justru memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan. Penyuluhan yang efektif mampu menyetarakan pengetahuan serta kemampuan petani, baik yang sudah berpengalaman lama maupun yang masih pemula. Melalui kegiatan penyuluhan, seluruh petani memperoleh informasi dan bimbingan teknis yang sama. Dengan demikian, pengalaman tidak lagi menjadi pembeda kemampuan atau hasil kerja antarpetani.

Variabel kebijakan pemerintah (X6) menunjukkan pengaruh positif tetapi

tidak signifikan terhadap motivasi petani, dengan nilai signifikansi 0,618 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ serta koefisien regresi sebesar (0,557). Hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh terhadap motivasi petani sehingga program bantuan yang diberikan belum mampu meningkatkan motivasi secara nyata.

Di lapangan, petani menerima program bantuan pemerintah berupa bantuan reguler (benih Asia Gold 77 dan A3) serta bantuan DemFarm berupa paket sarana produksi yang meliputi benih BISI 2, pupuk NPK 15-15-15, Nitrea, Kalsium karbonat, pestisida, insektisida dan fungisida. Meskipun bantuan tersebut dinilai membantu dan dibutuhkan, efektivitasnya masih terhambat oleh keterlambatan distribusi pupuk sehingga pada awal musim tanam sebagian petani tetap harus membeli pupuk sendiri. Selain itu, seluruh petani menjual jagung pipil mereka ke Bulog yang berperan menjaga stabilitas harga di tingkat petani. Kebijakan penyerapan Bulog ini memberikan kepastian pasar, namun harga yang diterima petani dinilai belum cukup memberikan margin keuntungan yang besar, terutama ketika biaya input meningkat karena keterlambatan subsidi. Dengan demikian, meskipun kebijakan

pemerintah memberikan dukungan, dampaknya masih belum signifikan terhadap motivasi petani.

Variabel harga (X7) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi petani, dengan nilai signifikansi 0,433 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ serta koefisien regresi sebesar (0,535). Hal ini menunjukkan bahwa harga secara parsial tidak berpengaruh terhadap motivasi petani, sehingga harga benih, pupuk maupun harga jual jagung pipil belum mampu meningkatkan motivasi petani secara nyata.

Petani tidak mengalami kendala terkait harga benih, karena benih yang digunakan diperoleh secara gratis melalui bantuan pemerintah. Namun di sisi lain, harga pupuk dinilai masih relatif mahal dan sulit dijangkau apabila tidak menggunakan kartu subsidi. Selain itu, harga jual jagung pipil dinilai belum sesuai karena sering kali tidak sebanding dengan tenaga dan modal yang dikeluarkan selama proses budidaya. Oleh sebab itu, variabel harga belum menjadi faktor pendorong motivasi petani dan tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam

berusahatani jagung di KTH Lebak Jero Kecamatan Langkaplancar menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan indikator kebutuhan akan kekerabatan (relatedness) sebagai pendorong utama. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel umur, luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan harga secara simultan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dengan kontribusi sebesar 60,7%. Secara parsial, variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kegiatan penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi. Sementara itu, variabel luas lahan, tingkat pendidikan, lama usahatani, kebijakan pemerintah, dan harga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa regenerasi petani dan efektivitas penyuluhan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usahatani jagung pada kawasan Perhutanan Sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Peningkatan penyuluhan, baik dari sisi

intensitas maupun kualitas materi karena terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi petani. 2). Regenerasi petani perlu diperkuat, mengingat motivasi menurun pada usia yang lebih tua sehingga pelibatan petani muda menjadi penting. 3). Bantuan pemerintah perlu dioptimalkan, khususnya distribusi pupuk dan dukungan harga agar kebijakan benar-benar berdampak pada peningkatan motivasi. 4). Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat kapasitas teknis petani dalam mengelola lahan kehutanan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantariya, U., U. Romadi, dan Harwanto. 2023. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani Dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Limbah Tempe. *Jurnal sosial ekonomi pertanian*. 19 : 287-298 (3).
- Anolina, Vira & Natsir, MHD. (2025). Hubungan Antara Peran Penyuluhan Dengan Motivasi Kerja Kelompok Tani Sumber Rezeki Jorong Usak Kabupaten Solok. *Jurnal Family Education*. 05(3):319-329.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik tanaman pangan Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang Perhutanan Sosial.
- Kementerian Pertanian. (2022). Pedoman umum penyuluhan pertanian.
- Mardikanto, T. (2018). Penyuluhan pertanian.
- Rivai, V. (2020). Perilaku petani dalam

pengambilan keputusan usahatani. dalam pengembangan usahatani.
Sukidin, S., et al. (2020). Motivasi petani